TAJUK RENCANA

Ketika Kaum Sarungan Jadi Rebutan

MENJELENAG pemilihan umum terlebih pemilihan presiden (pilpres), posisi warga *nahdliyyin* selalu 'naik daun'. Mereka yang dikenal sebagai kaum sarungan ini selalu menjadi rebutan. Bahkan 'pertarungan' dalam Pilpres 2024 tentu akan semakin ketat ketika semua calon presiden (capres) mencari calon wakil presiden (cawapres) yang 'berbau NU'. Tujuannya pasti, merebut ceruk suara *nahdliyyin*.

Ketika Anies Baswedan dipasangkan dengan Muhaimin Iskandar dan menjadi AMIN, strateginya tampak jelas : menarik kaum sarungan. Siapa pun paham, Cak Imin adalah Ketua Partai Kebangkitan Bangsa dan PKB adalah 'anak kandung NU' yang dideklarasikan kiai-kiai Nahdlatul Ulama : Abdurrahman Wahid, Ilyas Ruhiat, Mustofa Bisri, Munasir Ali dan lainnya (wikipedia.org). Di sisi lain, ketika Ketum PDIP Megawati mengungkap, Mahfud MD dipilih mendampingi Ganjar Pranowo karena pengalaman lengkapnya (KR, 19/10), siapapun paham, ada ceruk *nahdliyyin* yang tetap diinginkan PDIP. Mengingat pada 2002 - 2005 Mahfud MD adalah Wakil Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB.

Tidak diingkari, menjelang pemilu seperti sekarang, suara kaum sarungan memiliki magnet kuat yang pantas diperebutkan. Jumlah anggota organisasi kemasyarakatan keagamaan bentukan Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari ini terbanyak di Indonesia. Meski memiliki Khittah 1926, yang bertujuan mengembalikan kelahiran sebagai ormas yang mengurus dakwah sosial, namun jutaan warga *nahdliyyin* pengikut militan NU, memiliki daya tarik politik yang kuat.

Aspirasi supaya NU tidak ke ranah politik selalu mengemuka. Namun diakui atau tidak, perjalanan NU tidak bisa dipisahkan dari sejarah politik di negeri ini. Selepas dari Masyumi pada 1952, Partai NU pernah berjaya. Di masa Orde Lama dalam Pemilu 1955, NU berada dalam posisi ketiga dengan meraih 91 kursi di DPR. Kemudian Pemilu 1971 di masa Orde Baru, Partai NU meraih 58 kursi di DPR. Namun kejayaan itu berakhir ketika Pemerintahan Soeharto menyederhanakan partai politik. Poros Islam berada dalam satu kubu di Partai Persatuan Pembangunan (PPP), kelompok nasionalis di Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Sedang Golongan Karya (Golkar) waktu itu tidak disebut partai politik namun golongan kekaryaan.

Kentalnya *ghirah* politik warga NU ditambah posisi sebagai lumbung suara, menjadikan kaum sarungan ini layak menjadi rebutan. Dan perebutan akan semakin tajam mengingat sudah ada 2 kandidat cawapres yang berasal dari *nahdliyyin*. Artinya, pertempuran menarik suara kaum sarungan, akan kian ketat. Dampaknya, warga NU berpotensi terkotak-kotak bahkan pecah dalam memilih dan pilihan.

Ini yang harus dihindari. Para kiai harus bisa memberikan suasana adem dan *ngayomi* pengikutnya dalam memilih. Lantangkan selalu pengingat persatuan dan kesatuan warga NU. Karena tidak lama lagi kita akan melihat berlomba-lombanya kandidat capres-cawapres yang *sowan* ke kiai. Tentu bukan sekadar *sowan*. *Sowan* dengan tujuan, mendekati kiai, meminta dukungan sekaligus kalau bisa mengeruk suara *nahdliyyin* untuk menuju tampuk kekuasaan.

Ketika suara kamu sarungan sedang diperebutkan, sejatinya peran bijak para kiai dan pimpinan pesantren di sini menjadi kunci. Karena kiai berperan dan sangat diharapkan, menjaga ukhuwah kaum *nahdliyyin*. Jangan sampai terjadi perpecahan apalagi konflik, gegara pilihan ataupun dukungan.

Artinya, sikap dan kebijakan para kiai - apalagi kiai *khos* — sangat menentukan. Sekali lagi, kiai menjadi kunci menjaga persatuan umat. Mengingat di dalam NU ada tradisi *sami'na wa'atho'na* (kami dengar dan patuh) pada kiai.

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Bersama Menjaga Agar Pemilu Damai

BEBERAPA hari terakhir ini, aksi penandatanganan pemilu damai mulai banyak dilakukan warga di beberapa daerah. Mereka yang melakukan penandatanganan mulai elite politik, pejabat daerah/wilayah setempat bahkan juga tokoh masyarakat. Kesigapan dan gerak cepat (gercep) yang memang menginginkan pesta demokrasi benar-benar menjadi pesta yang menyenangkan, menggembirakan, damai dan hasilnya juga membuat kehidupaj lebih demokratis.

Penandatanganan pernyataan pemilu damai, memang hal yang sudah biasa dilakukan, menjelang pelaksanaan pemilu. Biasanya, kegiatan dilaksanakan di tingkat kabupaten/kota. Namun ada harapan, jangan sampai penandatanganan yang dilakukan menjadi hanya sekadar seremonial dan tidak ada maknanya. Jangan sampai kewibawaan elite partai dan pejabat bahkan tokoh masyarakat tidak dianggap begitu saja.

Karenanya menurut saya para penandatangan itu juga perlu melakukan edukasi pada kader adan partisipannya untuk ikutserta menjaga agar Pemilu 2024 berlangsung damai, bukan hanya di hari 'Hí semata. Namun terlebih pada berikutnya ketika dilaksanakan penghitungan suara bahkan saat penentuan pemenang. Prinsip *menang ora umuk, kalah ora ngamuk* harus digemakan selalu, terutama oleh para petinggi partai. Dan bisa dipahami warganya.

Mari kita sama menjaga, pemilu berlangsung damai, luber dan jurdil. ❑-f

*) ***Aryanti,*** *Bausasran Kota Yogya*

Bersama Merawat Jiwa Santri

Anton Prasetyo

JIWA santri sedang dipertaruhkan. Santri identik dengan belajar giat tanpa pamrih. Santri sejati tidak pernah menggadaikan ilmu hanya untuk kepentingan remeh-temeh, semisal harta, benda, atau perempuan (pasangan hidup). Dalam belajar (hingga sampai mengajar) santri meniatkan semuanya hanya karena Allah SWT (*lillahi taíala*). Dan, akhir zaman menjadi tantangan terbesar bagi para santri dalam merawat jiwa mulia. Niatan *lillahi taíala* seakan sudah tidak musim di akhir zaman ini.

Simak! Akhir zaman ini, sekecil apapun ilmu pengetahuan semua sudah dijual dengan ditukar dengan rupiah, jabatan, ataupun popularitas. Bahkan, orang-orang yang tidak berilmu pun banyak yang memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan bisnis. Mereka berperan menjadi makelar ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan media (cetak dan elektronik). Dan banyak dari mereka berujung sukses dengan mendapatkan pundi-pundi rupiah mengungguli orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Kerugian Besar

Lantas, bagaimanakah dengan santri? Haruskan mereka menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai lahan bisnis? Bukankah santri juga membutuhkan rupiah, setidaknya untuk kebutuhan primer diri dan keluarga?

Sungguh, kerugian besar manakala seorang santri menekuni ilmu pengetahuan mengganti niatan *lillahi taíala* dengan *lil maal* (untuk mendapatkan harta benda). Jangankan proses belajar-mengajar, dalam satu langkah kaki menuju majelis ilmu, seorang santri yang memiliki niatan *lillahi taíala* sudah dihitung mendapat gaji berupa pahala akhirat.

Kasepuhan Jawa sering memberi nasihat bahwa jangan sampai seseorang takut menyekolahkan anak karena tidak memiliki biaya. Orang yang belajar membawa rizkinya sendiri. Petuah orang Jawa ini bisa menjadi pedoman para santri karena bersesuaian dengan Hadits Nabi Muhammad SAW; *Sesungguhnya Allah SWT menjamin penuntut ilmu akan rizkinya.*

Petuah Jawa yang ternyata sesui dengan Hadits Nabi Muhammad SAW dan sudah banyak terbukti. Banyak orangtua yang awalnya merasa tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan. Namun karena niatan kuat akhirnya anak bisa selesai belajar dengan baik. Selain itu, banyak santri fokus pada belajar ilmu dengan niatan *lillahi taíala* berakhir pada aliran rezeki (harta) yang deras. Banyak santri yang sampai di rumah tetap belajar dan belajar ilmu agama berakhir pada pendapatan harta benda yang tidak disangka-sangka.

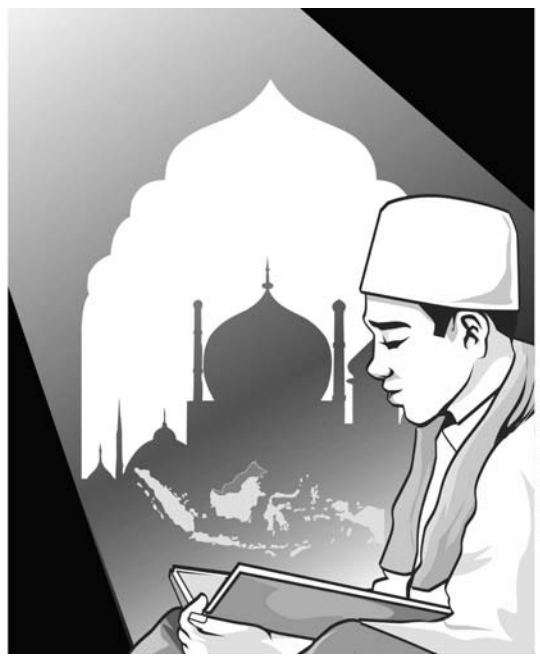

KR-JOKO SANTOSO

Mereka membuat buku kamus agar santri lain mudah dalam mendapatkan memahami kitab kuning. Ternyata bukunya dibeli orang hingga uangnya bisa mencukupi kebutuhan diri keluarga hingga membangun pesantren. Karena ilmunya yang mendalam, mereka diundang untuk memberi pencerahan kepada masyarakat dan diberikan *bisyaroh* (baca: amplop) yang cukup untuk kebutuhan diri dan keluarga. Begitu seterusnya.

Alasan Lain

Bermula dari sinilah, tidak ada alasan lain bagi para santri untuk merawat jiwa *qanaah (narima ing pandum*). Mereka harus selalu menjaga ilmu pengetahuan tanpa pamrih dunia sedikitpun. Dengan belajar giat dengan niat *lillahi taíala*, seorang santri bak buruh yang giat bekerja di hadapan majikan. Dengan melihat pekerjaan keras buruh, sang majikan pun akan memberikan gaji tinggi berikut bonus-bonus yang besar.

Ketika para santri sudah fokus dalam menggeluti ilmu, maka secara bersama, pemerintah dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab besar mendukungnya. Ilmu yang diperoleh para santri tulen (baca: tidak menggunakan ilmu sebagai alat politik) dipastikan akan memberi manfaat bersama. Mereka yang mampu merawat jiwa santri selalu berpikir akan kemaslahatan bersama sehingga seluruh manusia (bahkan alam semesta) selalu merasakan kenyamanan. ❑-f

*) ***Anton Prasetyo MSos,*** *Pendiri Lembaga Pendidikan Al-Qurían Baitul Hikmah dan Alumnus Ponpes Nurul Ummah Yogyakarta*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Pemeliharaan Bahasa Daerah

Ridwan Mahendra

OKTOBER merupakan bulan yang diperingati sebagai Bulan Bahasa bagi insan yang memfokuskan pada hal-hal kebahasaan. Bulan Bahasa merupakan bulan yang tepat untuk merayakan kekayaan bahasa, komunikasi dan ekspresi budaya. Berbicara mengenai kekayaan bahasa, Indonesia merupakan negara yang memiliki segudang bahasa daerah.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud mengidentifikasi dan memvalidasi terdapat 718 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) dari 2.560 daerah pengamatan. Pengidentifikasian dan pemvalidasian dalam memetakan bahasa di Indonesia tersebut dilakukan sejak tahun 1991 sampai dengan 2019. Dengan beragam suku, menjadikan penduduk bangsa ini menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari.

Terancam Punah

Merujuk laman Badan Bahasa Kemdikbud, beberapa faktor penyebab kepunahan bahasa daerah antara lain pernikahan antarsuku, penutur yang tidak lagi menggunakan bahasa tersebut. Juga tidak adanya pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi selanjutnya, dan sikap penutur bahasa yang menganggap bahasanya tidak perlu lagi digunakan. Hasil penelitian vitalitas bahasa yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) dalam rentang tahun 2011-2019 menunjukkan bahwa delapan bahasa daerah di Indonesia telah punah. Selain itu, terdapat 5 bahasa dalam keadaan kritis, 24 bahasa terancam punah, 12 bahasa dalam kondisi rentan, dan 21 bahasa berstatus aman.

Punahnya sebuah bahasa ibu utamanya disebabkan faktor sikap pemilik bahasa itu sendiri dan respon dari penerima bahasa. Bahasa ibu atau pemilik bahasa tidak meneruskan bahasa pertamanya terhadap masyarakat dan anak-anaknya. Sehingga bahasa ibu tergerus masuknya pengaruh bahasa asing.

Generasi penerus sudah seyoginya tetap melestarikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di kehidupan sehari-hari. Badan Bahasa memaparkan beberapa dalam pelindungan dan pelestarian bahasa daerah. Di antaranya: *Pertama*, pemetaan bahasa. Pemetaan bahasa memiliki tujuan untuk mengetahui dan tetap mengimplementasikan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dalam upaya melestarikan bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

Kedua, vitalitas bahasa. Kemampuan suatu bahasa menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Bahasa tertentu memiliki vitalitas tinggi, sedang, dan rendah. *Ketiga*, konservasi bahasa. Pelestarian bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap digunakan oleh penuturnya.

Lebih Menghormati

Keempat, revitalisasi bahasa. Salah satu langkah penting dalam upaya pelindungan dan pelestarian bahasa. Penutur muda akan menjadi penutur aktif bahasa daerah dan menjaga kelangsungan hidup bahasa, serta menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur untuk mempertahankan bahasa daerahnya. *Kelima*, registrasi bahasa. Registrasi bahasa berupa implementasi hasil dari pemetaan, vitalitas bahasa, konservasi bahasa, revitalisasi bahasa, serta hasil kajian bahasa.

Menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, selain lebih menghormati, juga merupakan cara efektif dalam pelestarian bahasa ibu. Mari bersama-sama melestarikan bahasa ibu untuk menyelamatkan bahasa, identitas, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Jika tidak dari diri sendiri, lalu dari siapa lagi? Selamat merayakan Bulan Bahasa dengan mempertahankan bahasa daerah! ❑-f

*) ***Ridwan Mahendra,*** *Guru Bahasa Indonesia di SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta*

Pojok KR

Golkar ajukan Gibran damping Prabowo
-- 'Jalan tol' bagi Gibran mulai dibuka

***

Ketum PBNU ajak santri berjihad dalam pembangunan
-- Jihad memang tidak hanya mengangkat senjata

***

Keluarga berperan tangani stunting
-- Tetapi stunting tetap persoalan bangsa

Berabé

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. **ISSN:** 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisijanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB.
Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yuriya Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSos.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **General Manager :** H Yoeke Indra Agung Laksana, SE. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Dra Hj Fadmi Sustiwi, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis :** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankryk23@yahoo.com, iklankryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif . Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio :** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang : Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil : Asrul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan - Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.